

***MAPPAKALEBBI' BALI BOLA PADA MASYARAKAT BUGIS BONE
SUATU KAJIAN LIVING HADIS***

MUHAMMAD ASRIADY

Ilmu Hadis

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

E-mail: muhammadasriady@gmail.com

Abstract

The underlying question in this research is how Mappakalebbi' Bali Bola at the Bugis Bone observed on Living-Hadis. The spirit born from a variety of community Bugis Bone lifes which assessed in line with the traditions of the Prophet. Practice is in line with the traditions of the Prophet that *mappakalebbi' bali bola*. The method used is multidisciplinary approach then in the implementation of these studied used the method Living Hadis. This study aims to assess the Bugis culture of Bone *mappakalebbi'* especially those in *mappakalebbi' bali bola* (neighbor glorify). And assesses the quality of Prophetic traditions and integrate them. In addition, this study also seeks hoped can be new spirit to implement religious values in the cultural practice of Bugis Bone. Collaboration Bugis tradition and the culture will make people more nuanced religious awareness but cannot be separated from its essence as an always adherent with culture of the Bugis community Bone practice *mappakalebbi'* values and became obedient as religious actors. If the Bugis Bone practicing Islamic values in the local culture, then the public will be more civilized, ethical and noble.

Keywords: *Mappakalebbi'- Bali Bola- Bugis-Bone-Living Hadis*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber kedua agama Islam setelah Alquran adalah hadis.¹ Hadis adalah yang berasal dari Nabi, hadis adalah yang berasal dari sahabat, bahkan ada yang beranggapan hadis adalah yang disampaikan oleh tabi'in. Definisi dan pemahaman mengenai hadis disesuaikan sumber rujukan dan cara pandang yang digunakan. Pada pemahaman ini peneliti menggunakan definisi ulama' hadis bahwa: Hadis adalah segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau, segala taqir dan segala keadaan beliau.²

Pengamalan hadis terdapat pergeseran pengamalan dari masa Nabi Muhammad saw. hingga hari ini, banyak umat Islam memahami bahwa pengamalan hadis hanya berlaku pada masa Nabi dan sahabat saja, dan ada yang memahami bahwa jika mengamalkan hadis harus sesuai teksnya. Pemahaman itu berkembang hingga hadis itu hanya diperuntukkan pada masa lalu tidak untuk masa sekarang. Pemahaman tersebut merupakan faham yang keliru sehingga butuh informasi yang lebih sekasama agar disebar luaskan sehingga pemahaman dan pengamalan itu bisa dirasakan oleh seluruh linik kehidupan umat Islam. Perlu difahami secara sekasama bahwa hadis berfungsi sebagai petunjuk yang diamalkan pada masa kini dan bagaimana mengamalkannya sesuai dengan peruntukan zaman ini atau dikenal dengan istilah kontekstualiasi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan kajian yang berorientasi pada kajian *Living* hadis, dimana bertujuan untuk menghidupkan hadis ditengah-tengah masyarakat, sehingga pengalaman hadis dimunculkan pada situasi dan kondisi apapun

¹Ambo Asse', *Ilmu Hadis: Pengantar Memahami Hadis Nabi saw* (Cet.I; Makassar, Alauddin Press, 2010), h. 1.

²M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1987), h. 2.

yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat terkhusus pada masyarakat Bugis di Kabupaten Bone.

Pada masyarakat Bugis Bone ada sebuah pemahaman yang dikenal dengan istilah *mappakalebbi'* (memuliakan) dimana konsep tersebut sangat sesuai dengan hadis Nabi, dinyatakan bahwa seseorang yang beriman kepada Allah dan Rasulullah ketika ia memuliakan tamu dan tetangganya. Sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.³ (رواه البخاري)

Artinya:

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya, dan menjamunya.

Hadis tersebut menjadi contoh yang digalakkan saat Rasulullah hidup, sehingga memuliakan manusia dapat dicontoh dari keseharian Rasulullah saw. Berdasarkan prinsip tersebut, peneliti beranggapan bahwa konteks *mappakalebbi'* pada masyarakat Bugis Bone sangat sesuai dengan petunjuk Nabi dalam hal memuliakan tamu dan tetangga.

Selain dari hadis Nabi, di dalam Alquran juga menjadi dasar bahwa manusia itu sudah dimuliakan oleh Allah sebagaimana dalam QS. al-Isra' 17: 80 disebutkan bahwa:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

Terjemahannya:

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam,

³Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah al-Bukhary al-Ju'fi, *Sahih al-Bukhari* (Cet. I; 1422), h. 11. Lihat juga: Al-Imam Muhyiddin Abu Zakariyyah Yahya Ibnu Syaraf An-Nawawi, Ta'liq Asy-Syaikh Muhammad Ibnu Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Hadis Arbain Imam Nawawi* (Cet. I; Kairo/Mesir: Media Hidayah, 1427 H/2006), h. 131.

Allah swt. memuliakan anak cucuk adam dan kemuliaan itu diberikan kepada manusia. Prinsipnya ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia itu makhluk mulia, manusia adalah makhluk yang terhormat. Manusia telah diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, dari itu harus diefisienkan dengan baik agar mencurahkan kemuliaan pada seluruh linik kehidupan, baik saat berfikir, berbicara dan bertingkah.

Dengan demikian kajian ini menjadi signifikan, untuk dilakukan pendalaman yang berkaitan dengan *mappakalebbi'* pada masyarakat Bugis Bone (suatu kajian living hadis) agar menyadarkan masyarakat Bugis Bone tentang nilai luhur *mappakalebbi'* yang diintegrasikan dengan pemahaman agama Islam.

PEMBAHASAN

1. Definisi Living Hadis

Living hadis merupakan suatu bentuk pemahaman hadis yang berada pada level praksis lapangan. Amalan masyarakat banyak tidak sesuai dengan petunjuk hadis Rasulullah saw. dan berbeda dengan konteks yang ditujunya. Ada perubahan dan perbedaan yang menyesuaikan karakteristik masing-masing lokalitasnya. Sebagaimana digambarkan oleh Rumi tentang sejumlah orang yang menilai gajah dalam kegelapan.⁴

Living hadis adalah menghidupkan.⁵ Kondisi kekinian mengharuskan para peneliti dan pengkaji hadis untuk reevaluasi, reenterpretasi, dan reaktualisasi yang sempurna sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang sudah sangat berubah. Nilai yang terkandung harus secara total dikembangkan karena melihat kondisi pengamalan yang situasional. Hadis yang hidup bukanlah pemalsuan. Hadis yang hidup merupakan aktualisasi pemahaman sebenarnya. Pada tulisan ini bagaimana me-*living*-kan hadis Nabi

⁴M. Mansyur. dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Cet. I; Yogyakarta; TH-Press, 2007), h. 92.

⁵M. Mansyur. dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 100.

mengenai memuliakan tetangga pada istilah *mappakelebbi' bali bola* (memuliakan tetangga).

2. Definisi *mappakalebbi'*

Mappakalebbi' yang merupakan bahasa Bugis, berasal dari kata *lebbi'* yang artinya mulia, *alebbireng* berarti kemuliaan atau kehormatan, *mallebbi-lebbi* agak mulia atau terhormat, *mappakalebbi'* berarti memberi penghormatan, *pappakalebbi'* berarti penghormatan, *mappakalebbi'* berarti memuliakan⁶ Dalam kamus bahasa Inggris penghormatan berarti *admiration, homage*⁷, pada kamus bahasa Indonesia penghormatan berasal dari kata hormat yang artinya menghargai, perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau takzim, penghormatan adalah proses, cara, perbuatan menghormati; pemberian hormat: yang berlebih-lebihan dapat berubah sifatnya menjadi pemujaan.⁸ Menurut peneliti bahwa *mappakelebbi'* adalah bertingkahtlaku memuliakan sesama manusia sesuai dengan kesepakatan yang berlaku di daerahnya.

Pada masyarakat Bugis Bone ada banyak jenis *mappakalebbi'* (memuliakan), yakni *mappakalebbi' to matoa* (memuliakan orang tua), *mappakalebbi' bali bola* (memuliakan tetangga), *mappakalebbi' tau pole* (memuliakan tamu), *mappakalebbi' ana'ddara* (memuliakan perempuan), *mappakalebbi' baine* (memuliakan isri), *mappakalebbi' posi bola* (memuliakan pusat rumah) dan masih banyak lainnya. Pada tulisan ini mengkaji tentang *mappakalebbi' bali bola* (memuliakan tetangga).

3. *Mappakalebbi' Bali Bola*

Manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Tetangga adalah orang yang sangat dekat pada kehidupan sosial. Siapapun ia jika dalam kehidupan

⁶M. Ide Said DM, *Bugir Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Pusat Pembnaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), h. 115.

⁷Kamus English Offline, Ketik penghormatan

⁸Dendi Sugono, dkk, Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.

bermasyarakat pasti memiliki tetangga. Masyarakat Bugis Bone sangat menjunjung tinggi nilai sosial terutama hal memuliakan tetangga.⁹ Amalan saling memuliakan tetangga, merupakan kesalehan sosial sekaligus merupakan kesalehan ritual. Kesalehan ritual yang dimaksud adalah bentuk keimanan seseorang kepada Allah swt. karena dengan iman ia saling memuliakan sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ حَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ¹⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam.

Makna hadis tersebut menurut al-Qadi 'Iyad, bahwa orang yang berpegang teguh kepada syariat-syariat Islam pasti menghormati tamu dan tetangganya. Para ulama berkata, jika tetangga itu seorang Muslim dan ada hubungan kerabat, maka mempunyai tiga hak; hak tetangga, hak Islam dan hak kerabat. Jika tamu itu kafir dan memiliki kekerabatan hanya memiliki dua hak, jika kafir dan tidak memiliki kekerabatan, maka hanya memiliki satu hak,

⁹Bab II, *Mappakalebbi Bali Bola*.

¹⁰Muh}ammad bin Isma>i>l Abu> 'Abdilla>h al-Bukha>ri> al-Ju'fi>, *S{ah}i>h*, *al-Bukha>ri>*, Juz VIII, (Cet. I; Da>r T{auq al-Naja>h}, t. th), h. 11.

yakni hak tetangga.¹¹ Siapapun ia, memiliki hubungan kerabat atau tidak sama sekali, jika ia tetangga maka harus dimuliakan.

Iman kepada Allah itu bukti penghambaan, hal tersebut menggambarkan hubungan vertikal (kesalehan ritual) dan memuliakan tetangga merupakan hubungan horizontal (kesalehan sosial). Tetangga itu sosok akrab, dalam kehidupan sehari-hari manusia. Tak jarang, tetangga lebih mengetahui keadaan tetangganya daripada keluarga dekat yang tinggal berjauhan. Seperti saat sakit dan ditimpa musibah, tetangga yang menjadi *first aid* (petolongan pertama). Dari sisi itulah, tetangga harus dimuliakan. Islam sangat menekankan agar berbuat baik kepada tetangga, karena dampak hubungan harmonis antar tetangga mendatangkan kebaikan besar dan kehidupan harmonis.

Bali bola (tetangga) merupakan keluarga terdekat manusia, sebagai makhluk sosial, manusia adalah makhluk yang sangat membutuhkan bantuan tetangganya untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Memuliakan tetangga sebagaimana hadis diriwayatkan oleh Abu Hurairah, artinya sebagai berikut: “Barangsiapa beriman kepada Allah swt. dan hari akhir, maka hendaknya ia mengatakan hal yang baik atau diam. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia menghormati tetangganya. (HR. Muslim), Iman yang dimaksud disini, ialah iman sempurna menyelamatkan dari azab Allah. Nabi menganjurkan untuk memuliakan tetangga dan memperbaiki hubungan dalam bertetangga. Dan perlu diketahui, bahwa hal ini merupakan syarat iman. Sesungguhnya orang yang beriman kepada Allah dan siksaan di hari akhir berkomitmen pada dirinya untuk memuliakan tetangganya.

Hadis lain menjelaskan bahwa tidak masuk surga seseorang yang tidak membuat aman tetangganya dari kejahatan atau keburukannya. Dan pada hadis lain juga dikatakan bahwa Nabi saw.

¹¹Muhammad Ibnu Shalih al-‘Utsaimin, *Syarah Hadits Arbain Imam Nawawi*, h. 137.

bersabda: Demi Allah dia tidak beriman, demi Allah dia tidak beriman, demi Allah dia tidak beriman, dikatakan (sahabat bertanya): Siapakah wahai Rasulullah? Rasulullah bersabda: Yaitu orang-orang yang tidak membuat aman tetangganya dari perbuatan buruknya. Perbuatan buruk di sini mencakup perbuatan yang tidak tahu malu dan perbuatan dapat mendatangkan bencana dan malapetaka kepada tetangganya.¹²

Seyogianya orang yang beriman berhati-hati ketika hidup bertetangga dan tidak menyakiti tetangganya.¹³ Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa tetangga adalah bagian terpenting dalam kehidupan sosial. Pemahaman masyarakat Bugis Bone mengenai tetangga bahwa *narekko mupakalebbiki bali bolamu padai laona alemu mupakalebbi* (jika engkau memuliakan tetanggamu niscaya engkau memuliakan dirimu).

Alquran dan hadis memberikan pemahaman kepada manusia mengenai betapa pentingnya memuliakan tetangga. Ukuran keimanan seseorang nampak ketika memuliakan dan berbuat baik kepada tetangga. Tradisi masyarakat Bugis Bone memiliki cara dan pola tertentu tentang ukuran memuliakan tetangga, sehingga budaya Bugis Bone bisa diintegrasikan dengan agama Islam.

Tetangga secara umum ialah orang atau orang yang rumahnya berdekatan atau sebelah menyebelah. Definisi tetangga juga berarti orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) terletak berdekatan.¹⁴ Sedangkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetangga adalah orang yang tinggal di sebelah rumah, orang yang tinggal berdekatan. Sedangkan bertetangga adalah hidup berdekatan karena bersebelahan rumah.¹⁵

¹²Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf bin Murra al-Nawawi, *Syarah al-Nawawi 'ala Shahih Muslim* Juz II (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1392 H), h. 17.

¹³Ibnu Baththal, *Syarah Shahih Bukhari li Ibnu baththal* Juz 17 [t.d], h. 268.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 941.

¹⁵J. S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 1497.

Istilah tetangga mempunyai pengertian yang luas, mencakup tetangga yang dekat maupun jauh. Tetangga merupakan orang-orang yang terdekat, yang umumnya menjadi orang pertama mengetahui jika tetangganya ditimpa musibah dan paling dekat dimintai pertolongan saat dalam kesulitan. Oleh karena itu, hubungan dengan tetangga harus senantiasa diperbaiki. Sikap saling kunjung-mengunjungi antara tetangga merupakan perbuatan terpuji yang harus dibiasakan dan dipertahankan, agar kehidupan berbentetangga melahirkan kasih sayang antara satu dengan yang lainnya.

Tetangga memiliki tingkatan, sebagiannya lebih tinggi dari sebagian lainnya, bertambah dan berkurang sesuai dengan dekat jauhnya, kekerabatan, agama, ketakwaannya dan lain sebagainya. Adapun batasannya masih diperselisihkan oleh para ulama, di antara pendapat mereka adalah:

- 1) Pemahaman yang *mu'tabar*, tetangga adalah yang letak rumahnya 40 rumah dari semua arah, berarti 40 kearah utara, 40 kearah timur, 40 kearah selatan, dan 40 kearah barat.
- 2) Orang yang serumah denganmu, berarti siapapun ia, selama serumah iapun tetangga.
- 3) Orang yang rumahnya bedekatan/menempel dengan rumahmu, bersebelahan dan sangat dekat.
- 4) Orang yang sekampung denganmu.
- 5) 10 rumah dari semua arah.
- 6) Ada yang memberikan batasan bahwa mereka yang disatukan oleh satu masjid atau yang mendengarkan azan.¹⁶
- 7) Menurut pemahaman Hanafiyah, tetangga ialah yang saling berdekatan dari satu arah atau saling berhadapan,

¹⁶Kementerian Wakaf Islam Kuwait, *al-Mausu'ah al Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz XVI (Kuwait: Dar Salasil, 1404-1427 H), h. 217. Lihat juga hadis *Arbain*, h. 135.

di antara keduanya ada sebuah jalan yang sempit, tidak memisahkan keduanya dengan pemisah yang besar seperti pasar dan sungai yang luas.¹⁷

Pendapat yang lebih kuat, batasannya kembali kepada adat yang berlaku. Apa yang menurut adat itu tetangga, maka itulah tetangga. Dengan demikian, jelaslah bahwa tetangga adalah bentuk yang paling jelas dari hakikat tetangga. Akan tetapi, pengertian tetangga tidak hanya terbatas pada hal itu saja, bahkan lebih luas lagi. Hal ini disebabkan karena tetangga di pertokoan, pasar, lahan pertanian, tempat belajar dan tempat-tempat yang memungkinkan terjadinya kebertetanggaan juga disebut tetangga. Demikian juga dengan teman perjalanan, disebut tetangga karena mereka sama-sama jalan, sama-sama dekat baik tempat atau badan. Setiap kebertetanggaan itu memiliki kewajiban menunaikan hak tetangganya.

Seorang muslim wajib berinteraksi dengan baik kepada tetangganya, sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama Islam. Berbuat baik kepada tetangga meliputi segenap aspek kehidupan, dalam suka maupun duka, muslim maupun non-muslim, bahkan terhadap tetangga yang baik dan tetangga yang kurang baik.

Hubungan baik dengan tetangga minimal diwujudkan dalam bentuk tidak mengganggu atau menyusahkan mereka. Misalnya, waktu tetangga tidur atau istirahat, seseorang harus mengerti untuk tidak membunyikan radio atau TV dengan volume tinggi, tidak membuang sampah ke halaman rumah tetangga, tidak menyakiti hati tetangga dengan kata-kata kasar dan/atau tidak sopan, serta segala hal yang dapat mengganggu tetangga.

Tradisi masyarakat Bugis Bone dan kandungan hadis Nabi saw. memiliki kesamaan. Namun, cukup rumit untuk menyimpulkan, apakah hadis yang berbaur kepada Budaya Bugis atau Budaya Bugis

¹⁷Kementerian Wakaf Islam Kuwait, *al-Mausu'ah al Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, h. 217.

yang mengikut kepada hadis. Berikut ini beberapa perilaku yang termasuk kategori berbuat baik kepada tetangga:

1. Berusaha agar selalu berbuat baik kepada tetangga

Berbuat baik terhadap tetangga adalah salah satu indikator dalam mengukur keimanan seseorang kepada Allah swt. Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir adalah orang yang selalu berusaha untuk berbuat baik terhadap tetangganya. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa orang yang tidak berbuat baik terhadap tetangganya berarti orang yang tidak beriman kepada Allah swt. dan hari akhir.

2. *Siakkatenni masse' risesena asseddingnge* (saling berpegang teguh terhadap persatuan)

Saling berpegang teguh terhadap persatuan, tidak berpecah belah dan hidup berdampingan. Islam menganjurkan agar saling bekerjasama, bertoleran, lemah lembut terhadap tetangga dan memperkenankan tetangga untuk mengambil manfaat dari kebersamaan bertetangga. Masyarakat Bugis Bone sangat kental persatuannya (*asseddingenna*). Hal itu dapat terlihat ketika ada acara pernikahan (*mappabbotting*), tanpa undangan tertulis, masyarakat berbondong-bondong datang membantu mempersiapkan segalanya ketika mengetahui ada acara pernikahan. Ada yang ikut membersihkan rumah, membangun pelaminan (*sarapo*), memotong hewan (*maggere*) yang akan dimakan, sampai membantu memasak (*mannasu*). Ketika acara berlangsung, keluarga dekat menggunakan jas tutup dan baju *bodo* untuk menjemput tamu yang berdatangan. Mereka tidak dibayar dan tanpa pamrih membantu tetangganya, karena tentang itu bersaudara.

3. Berbagi

Pada masa Rasulullah saw. hidup, ada pesan luhur yang disampaikan, bahwa:

حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ، عَنِ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ، لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةً لِجَارَتِهَا، وَلَوْ فَرَسَنَ شَاةٍ¹⁸

Artinya:

Menceritakan kepada kami 'A<sim bin 'Ali, menceritakan kepada kami Ibn Abi Zi'b dari Maqbari dari Ayahnya dari Abu< Hurairah ra, dari Nabi Muhammad saw. bersabda, wahai kaum muslimah, janganlah kalian menganggap remeh (hubungan) antara tetangga dengan tetangganya, meskipun sekedar mengirimkan kuah daging kambing.

Memberikan sesuatu kepada tetangga adalah bukti keimanan atas kebersamaan, karena kebahagiaan yang dirasakan juga ikut dirasakan oleh tetangga. Hadis di atas mengingatkan tentang pentingnya menjaga hubungan antara tetangga. Jika tetangga memasak dan memperbanyak kuahnya untuk diberikan kepada tetangganya, pemberian tidak diukur dari banyaknya tapi diukur dari berkah dan manfaat pemberian itu. Pemberian tetangga tidak boleh remeh meskipun hanya kuah kambing. Kuahnya saja sudah baik, terlebih lagi jika kuah itu disertai dengan dagingnya.

4. Berbuat Baik Kepada Tetangga Sesuai dengan Kemampuan

Meskipun diperintahkan untuk berbuat baik terhadap tetangga. Namun, perlu dipahami bahwa hal tersebut sebatas kemampuan dan kesanggupan maksimal setiap individu. Tidak boleh berlebihan dalam berbuat *ihsan* (kebaikan) terhadap tetangga, dalam arti terlalu memaksakan. Demikian juga dalam hal yang secara lahiriah melanggar syariah, maka tidak diperkenankan untuk membantu tetangga. Seperti melakukan kemaksiatan, *ikhtilat* dan lain-lain.

5. *Rijagai Waramparanna* (ikut serta menjaga hartanya)

¹⁸Sahih bukhari, juz III, h. 153

Harta itu banyak bentuknya, yang dimaksud pada pembasan ini adalah rumah dan apa yang ada disekitar rumah tersebut. Menjaga harta tetangga merupakan salah satu cara memuliakan, menghormati dan menghargai tetangga. Hidup bertetangga harus tentram dan rukun, jika tetangga bepergian jauh maka tetangganya memiliki kewajiban menjaga harta benda yang tinggalkan.

6. *Mappasituju bicara* (berkomunikasi dengan baik)

Tetangga yang baik hendaknya tidak mencari-cari kesalahan/kekeliruan tetangganya, tidak pula bahagia bila tetangganya keliru. Kehidupan bertetangga seharusnya duduk bersama menyelesaikan masalah, bukan saling menuduh dan memfitnah sesama tetangga.

Kebaikan dalam bertetangga pada Budaya Bugis Bone sejak dahulu sudah dicontohkan oleh Nabi saw. di banyak kisah. Sehingga hari ini korelasi budaya dan hadis harus menjadi spirit untuk hidup tenteram dalam bertetangga.

KESIMPULAN

Mappakalebbi' adalah memuliakan, *mappakalebbi'* menunjukkan sikap, moral, etika bagaimana menjalin hubungan antar sesama manusia, jika hubungan manusia baik itu menunjukkan bahwa ia sebagai penganut agama yang taat, jika menjadi penganut agama yang taat akan menciptakan suasana yang harmonis. Inilah fenomena yang terjadi di masyarakat Bugis Bone

Hadis Nabi mengenai memuliakan tetangga, sejalan dengan budaya Bugis Bone dengan istilah *mappakalebbi' bali bola*, hidup bertetangga yang baik sesuai dengan prinsip Islam dan budaya Bugis Bone bisa diamalkan secara bersamaan sehingga pengamalan budaya Bugis khususnya bertetangga berdasarkan spirit agama Islam.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf bin Murra al-Nawawi, *Syarah al-Nawawi 'ala Shahih Muslim* Juz II, Cet; Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1392 H.

Al-Imam Muhyiddin Abu Zakariyyah Yahya Ibnu Syaraf An-Nawawi, Ta'liq Asy-Syaikh Muhammad Ibnu Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Hadis\ Arbain Imam Nawawi*, Cet. I; Kairo/Mesir: Media Hidayah, 1427 H/2006.

Ambo Asse', *Ilmu Hadis: Pengantar Memahami Hadis Nabi saw*, Cet.I; Makassar, Alauddin Press, 2010.

Dendi Sugono, dkk, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

J. S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Kamus English Offline, Ketik penghormatan

Kementerian Wakaf Islam Kuwait, *al-Mausu'ah al Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz XVI, Kuwait: Dar Salasil, 1404-1427 H.

Kementerian Wakaf Islam Kuwait, *al-Mausu'ah al Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*.

M. Ide Said DM, *Bugis Indonesia*, Cet.I; Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

M. Mansyur.dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Cet.I; Yogyakarta; TH-Press, 2007.

M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. II; Bandung: Angkasa, 1987.

Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhary al-Ju'fi, *Sahih al-Bukhary*, Cet.I; 1422.